

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DI LINGKUNGAN SMP NEGERI 19 PALU: KAJIAN PRAGMATIK

Agustina Darwis

I Gusti Ketut Alit Saputra

tinapopy2895@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru di lingkungan SMP Negeri 19 Palu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru di lingkungan SMP Negeri 19 Palu. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik rekam, simak, dan catat. Teknik analisis data terdiri dari (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif guru dalam kelas ditemukan pada bentuk dan fungsi dalam bertutur. Bentuk tindak tutur direktif guru terdiri atas bentuk direktif meminta, perintah dan bertanya. Bentuk direktif meminta ditandai dengan pemarkah coba, tolong, harap dan ayo. Bentuk direktif perintah ditandai dengan pemarkah silakan, cepat, dan perhatikan. Bentuk direktif bertanya ditandai dengan pemarkah apa, berapa dan bagaimana. Sedangkan fungsi tindak tutur direktif terbagi dua fungsi yang meliputi fungsi langsung mencakup: memerintah, melarang, bertanya, fungsi tidak langsung mencakup: meminta, melarang, memerintah.

Kata Kunci : Tindak tutur, direktif, bentuk, fungsi.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak terlepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Bahasa digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan dan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu masyarakat yakni sebagai alat penghubung, sebagai sarana antar individu atau anggota masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi yang penting. Salah satu fungsinya dipergunakan sebagai sarana interaksi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat saat anggota masyarakat ingin menyampaikan pikiran, gagasan, keinginan, dan harapan. Seorang penutur memerlukan bahasa sebagai sarana agar mitra tutur mengerti dan memahami apa yang disampaikan untuk mencapai tujuan bersama dalam berkomunikasi. Bahasa juga adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik.

Pemilihan kajian pragmatik dalam penelitian ini dilandasi karena penelitian ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis fungsi bahasa melalui pendekatan pragmatik. Fungsi dan bentuk yang dianalisis dalam pendekatan struktural dapat dijabarkan melalui pendekatan pragmatik. Pragmatik ialah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang tindak tutur, yang juga mengkaji tentang cara berbicara atau cara melakukan komunikasi yang baik dan benar

sehingga maksud dan pesan dari pembicaraan tersebut dapat atau biasa dipahami oleh mitra tutur. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dibutuhkan pendekatan pragmatik yang meliputi tindak tutur, implikatur, konteks, dan praanggapan.

Dalam bertutur, penutur harus memperhatikan tindak tutur yang akan dipilihnya karena sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain mitra tutur dan tingkat formalitas peristiwa tutur. Dalam hal ini, penutur dan mitra tutur harus saling menyadari bahwa ada kaidah yang mengatur tindakannya. Penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tutur, seperti peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual tersebut. Terlebih lagi bahwa dalam bertutur setiap peserta tutur banyak dipengaruhi oleh konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut, karena konteks akan menentukan bentuk tuturan, suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur.

Tuturan tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi tuturan juga dapat dipergunakan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Salah satu tuturan yang digunakan dalam interaksi sosial adalah tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi mencerminkan pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kesenangan, kebencian, kesengsaraan, kebahagiaan, ketidaksenangan, kekecewaan, kritikan, dan ketidaksukaan. Tindak tutur sebagai fungsi ekspresi, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan gembira, ketidaksenangan, kecewa, bahagia, dan sebagainya. Bentuk bahasa yang menggunakan bentuk tindak tutur ilokusi pada guru di SMP Negeri 19 Palu misalnya, di lingkungan sekolah seorang guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa menggunakan bahasa dan tindak tutur yang dapat dimengerti oleh siswa. Contoh: "*Ujian sudah dekat*" (menyarankan). Tutaran tersebut dituturkan seorang guru kepada siswanya agar belajar dengan baik karena ujian sudah dekat.

Penelitian tindak tutur direktif, penulis memilih sekolah SMP Negeri 19 Palu karena sekolah tersebut menggunakan berbagai bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur dalam menyampaikan materi atau pengarahan pada proses pembelajaran, dan diluar proses pembelajaran. Alasan utama peneliti mengadakan penelitian di Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kabupaten Donggala khususnya di SMP Negeri 19 Palu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti Tindak Tutur Direktif guru selama berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai upaya membina dan melestarikan bahasa dalam kajian pragmatik.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Kajian Pragmatik

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Morris (dalam Nababan, 1987:1) menyatakan bahwa pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara unsur-unsur bahasa dengan maknanya dan pemakai bahasa itu. Sependapat dengan Levinson (dalam Nababan, 1987:2) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Artinya, bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan dari luar makna kata dan hubungan dengan konteks pemakainya.

Menurut Verhaar (1996:14), pragmatik itu merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal "ekstralingual" yang dibicarakan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Verhaar, (Levinson dalam Tarigan, 1996:33), menegaskan bahwa teori pragmatik merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan dan menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara cepat.

Dari pendapat dan uraian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah telaah penggunaan bahasa nyata dan sesuai dengan konteks pemakainya, sedangkan konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah tuturan.

2.2.2 Teori Tindak Tutur

Pada awalnya Austin dalam *How to Do Things with Words* (1962) membedakan tuturan deskriptif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Saat itu Austin berpendapat bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar-salah yang tradisional (dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia), sedangkan performatif tidak dievaluasi sebagai benar-salah yang tradisional tetapi sebagai tepat atau tidak tepat (dengan prinsip kesahihan).

Menurut Leech (dalam Imaniar 2013:20) bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan yang mendukung maksud pembicara. Tindak tutur ditentukan oleh adanya beberapa aspek situasi ujar, antara lain (1) penyapa atau penutur, (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Chaer (dalam Rohmadi, 2004:29) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah pemahaman suatu konsep, dalam hal ini tuturan yang dihasilkan merupakan bagian terkecil dalam interaksi lingual melalui ungkapan bahasa (produk verbal), disertai dengan gerak dan sikap anggota badan pada situasi tertentu.

2.2.3 Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu yang sebenarnya kita lakukan beberapa tindakan seperti melaporkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, dan lain-lain. Suatu tindakan tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktifitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Dalam kajian tindak tutur ini 'tuturan' sebagai kalimat atau wacana yang terkait konteks, pengistilahannya berbeda-beda. Dengan demikian, satu maksud tuturan perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan kondisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu.

2.2.4 Jenis Tindak Tutur

Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatik ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (dalam Rohmadi 2004:30) yakni tindak ilokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*illocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary Act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2.2.4.1 Tindak Tutur Komisif

Tindak komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksud oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar.

2.2.4.2 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini yang mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan berupa pernyataan yang memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, mengucapkan selamat, kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan termasuk dalam tindak ekspresif. Contoh tindak ekspresif adalah sebagai berikut "Sudah capek-capek kerja tapi gaji cuman segini". Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya. Tuturan diatas termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai bentuk evaluasi terhadap hal yang mereka lakukan yaitu susah payah kerja tapi hasilnya yang mereka harapkan untuk dapat penghasilan memuaskan tidak terwujud juga. Isi dari tuturan berupa keluhan karena tuturan itu termasuk dalam tindak ekspresif mengeluh.

2.2.4.3 Tindak Tutur Deklarasi

Tindak deklarasi adalah tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan, maksudnya tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menolong, mengampuni, dan memaafkan.

2.2.4.4 Tindak Tutur Representatif

Tindak representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, dari segi pembicara apa yang dinyatakan itu mengandung kebenaran.

Representative juga mengikat penuturnya atas kebenaran apa yang dikatakan misalnya memberikan suatu keadaan atau peristiwa, pernyataan, dugaan, melaporkan, menggambarkan dan lain-lain.

2.2.4.5 Tindak Tutur Direktif

Tindak direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan mengajak termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini. Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna meminta atau memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Arti kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data yang hasil pengolahan atau analisis datanya berupa uraian kalimat bukan angka yang berusaha yang menjelaskan secara mendalam tentang semua apa yang terjadi dalam situasi tertentu. Sudaryanto menerangkan bahwa istilah deskriptif berarti bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, sehingga hasilnya adalah variasi bahasa yang mempunyai sifat pemaparan apa adanya (Sudaryanto,1992: 62). Dengan demikian, hasil analisisnya akan berbentuk deskripsi fenomena tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian tindak tutur Direktif guru SMP Negeri 19 Palu ini dilakukan di Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu. Di

Desa ini terdapat satu SMP yang memiliki Sembilan ruang kelas, Sembilan belas guru dan 402 orang siswa. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Januari sampai dengan 8 Februari 2018.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data lisan. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari informan yaitu guru pada proses pembelajaran dan diluar pembelajaran seperti pada saat apel pagi. Latar yang dijadikan sebagai sumber data adalah di kelas dan di luar kelas sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Rekam, Data dalam penelitian ini terpusat pada data tuturan yaitu tindak tutur ilokusi sebagai data utama. Oleh karena itu, di samping peneliti melakukan penyimakan, peneliti juga melakukan teknik perekaman. Hal ini dilakukan agar pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat memperoleh tuturan mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Alat rekam nantinya akan menghasilkan banyak informasi yang bermanfaat dan menjadi bahan utuh yang menghasilkan bentuk analisis yang cermat saat peneliti menuangkannya pada catatan lapangan. Melalui teknik perekaman, peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan rekaman tuturan mengenai jenis dan fungsi tindak ilokusi yang sebanyak-banyaknya dari proses interaksi verbal dalam percakapan yang dilakukan oleh para guru pada situasi formal maupun informal.
2. Observasi, dilakukan selama terjadinya proses perekaman untuk melihat adanya kesesuaian antara tindak tutur dengan tindakan yang terjadi. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi dilakukan di SMP Negeri 19 Palu. Peneliti sebagai guru di sekolah tersebut berperan pasif dan tidak akan terlibat dalam pembelajaran.
3. Teknik catat dilakukan dengan mengadakan pencatatan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk lebih mempertegas pelaksanaan atau perolehan data di kelas, penulis juga melakukan pencatatan terhadap tindak tutur yang terjadi di kelas beserta dengan reaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini, karena yang akan dianalisis adalah tindak tutur yang terjadi di kelas dan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang akan diterapkan, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah alat rekam, pedoman observasi, pedoman wawancara dan buku catatan. Selain itu, peneliti membuat tabel-tabel untuk memilah-milah data yang diperoleh dari hasil rekaman nantinya.

Dengan kata lain, dalam penelitian ini penulis berperan sebagai instrument utama dalam mencari data dan informasi yang diperlukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif (*interaktif model of nalysis*). Maka peneliti melakukan empat tahapan yaitu:

1. Reduksi Data
Reduksi data dimaksudkan untuk menyeleksi data, dan menyederhanakan serta mentransformasi data kasar yang ditemui dalam penelitian. Adapun maksud dilaksanakannya reduksi data yaitu untuk memfokuskan, mengarahkan, dan mengklasifikasikan data yang dibutuhkan.
2. Pengumpulan Data
Pengumpulan dimaksudkan untuk menyeleksi data, dan menyederhanakan serta mentransformasi data kasar yang ditemui dalam penelitian. Artinya data dari hasil rekaman akan diedit dan disederhanakan tanpa mengurangi makna dan hasil. Demikian pula dengan data wawancara nantinya. Adapun maksud dilaksanakannya pengumpulan data yaitu untuk memfokuskan, mengarahkan, mengklasifikasikan data yang dibutuhkan yang sesuai dengan kajian ini.
3. Penyajian Data
Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi, baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpencar-pencar dan kurang tersusun dengan baik dapat memengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar.

4. Menafsirkan Makna Data dan Penarikan Kesimpulan

Menafsirkan makna data dimaksudkan untuk mengevaluasi segala informasi yang telah diolah dan data yang diperoleh dari informan, sehingga akan didapatkan suatu data yang valid dan berkualitas serta hasil dari data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Langkah terakhir dari analisis data yaitu merumuskan kesimpulan hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil keseluruhan dari penelitian dan kemudian memberikan saran yang ditujukan kepada lembaga akademis, maupun instansi.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai makna Tindak tutur direktif guru di lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mampu mendorong mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur (disingkat Pn). Pada tindak direktif penutur melakukan tindak ujaran agar mitra tutur (disingkat Mt) melakukan sesuatu. Hal itu berlaku pula pada tindak direktif yang dilakukan oleh guru kepada siswa.

Dari hasil pengamatan terhadap tuturan guru di lingkungan SMP Negeri 19 Palu terdapat beberapa tuturan yang dapat didefinisikan sebagai bentuk tindak tutur Direktif guru pada SMP Negeri 19 Palu dideskripsikan berdasarkan hasil temuan penelitian yaitu; 1) Bentuk tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur direktif guru terdiri atas bentuk meminta, memerintah, dan bertanya. Ada pun fungsi tindak tutur guru dalam interaksi lingkungan yaitu; Fungsi tindak direktif guru terdiri atas fungsi langsung dan fungsi tidak langsung. Hasil penelitian tersebut dideskripsikan berdasarkan pengklasifikasian temuan di lapangan.

4.1.1 Bentuk Meminta

Permintaan bermakna bahwa penutur meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu. Dalam hal ini Pn dan Mt, melakukan sesuatu

karena keinginan Pn. Oleh karena itu tindak direktif dengan bentuk meminta dapat dituturkan oleh Pn lebih halus atau lebih keras bergantung pada bentuk keinginan yang ingin disampaikan. Kalimat meminta kadangkala memiliki kadar suruhan sangat halus sehingga biasanya sikap Pn ketika meminta cenderung lebih merendah. Oleh karena itu, semua partisipan dapat menggunakan tindak direktif dengan bentuk meminta. Kalimat meminta ditandai dengan pemarkah *coba*, *tolong*, *harap*, dan *ayo* dan beberapa ungkapan lain. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh bentuk tindak direktif guru dalam meminta. Bentuk tindak direktif guru dalam meminta dengan menggunakan *coba* dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 1

Guru : Kalau tidak salah Kamis minggu lalu bapak sudah memberi bocoran tentang kuis hari ini. Yah sekarang apa masih ingatkah? Itu (sambil menunjuk) *coba* kamu Zalimar.

Siswa : Maksud bapak kuis kan pak?

Konteks: Tuturan ini berlangsung pada saat mata pelajaran IPA di kelas VIII yang membicarakan tentang tugas kuis yang akan diberikan oleh ibu.

Tuturan pada data 1 yang dituturkan oleh guru dalam bentuk meminta dengan menggunakan kata *coba* yang ditujukan kepada Zalimar dengan tujuan untuk mengingatkan kembali kepada siswa (Zalimar) apakah mereka masih ingat dengan janji yang disampaikan guru pada pertemuan minggu lalu. Tuturan Guru dalam meminta dengan menggunakan kata *coba* yang langsung menunjuk kepada salah seorang siswa dimaksudkan agar siswa segera merespon apa yang diinginkan guru. Sikap seorang guru yang langsung menunjuk kepada siswa untuk menjawab pertanyaan di kelas adalah sesuatu yang kurang baik karena tidak memberi kesempatan kepada siswa yang lain. Secara psikologis juga kurang baik terhadap siswa. Namun apa yang dilakukan guru ini tentunya punya maksud lain yaitu sengaja menunjuk Zalimar dengan cara menunjuk agar Zalimar segera menjawab.

4.1.2 Bentuk Harapan

Hasil penelitian dalam bentuk direktif dalam pembelajar di SMP Negeri 19 Palu ditemukan pula bentuk harapan. Bentuk harapan dalam interaksi kelas menggunakan *harap* dapat dilihat pada contoh berikut.

Bentuk permintaan yang digunakan guru ditandai dengan adanya kata *harap*. Bentuk tuturan meminta dengan *harap* dimaksudkan agar siswa merasa tidak terbebani jika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Contoh bentuk meminta dengan menggunakan *harap* dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 2

Guru : Ya, positif atau negatif?
Siswa : Negatif! Negatif 7 bu.
Guru : Ya betul. Sekarang ibu *harap* kalian ikuti 1,2,3,4,5,6,7. Berarti min tujuh. Ya sekarang langsung ke rumus $P_{1,2} = X_2$ dikurang X_1 . Masih ada yang mau bertanya? Ibu *harap* semua harus bisa menghafal rumus-rumus itu.

Konteks: Tuturan berlangsung di kelas pada mata pelajaran IPA di kelas VII yang membahas tentang rumus-rumus untuk menentukan positif dan negatif.

Tuturan pada data 2, guru menjelaskan tentang penggunaan rumus yang menentukan negatif dan positif. Pada pembelajaran tersebut guru meminta kepada siswa agar dapat menentukan bentuk positif dan negatif. Bentuk tuturan meminta yang digunakan guru ditandai dengan adanya kata *harap*. Meminta dengan menggunakan kata *harap* dimaksudkan agar siswa akan patuh dan merasa diperhatikan sehingga mereka akan mengikuti apa yang diucapkan guru.

4.1.3 Bentuk Persilaan

Bentuk tindak tutur perintah yang dilakukan guru di SMP Ngeri 19 Palu menggunakan *silakan*, *cepat* dan *perhatikan*. Ada pun contoh bentuk perintah dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 3

Guru : *Silakan* dibuka, *silakan* dibaca disimak baik-baik. cari dua buah bilangan salah satu bisa ditarikakarnya. *Silakan* ditulis. Cari salah satu bilangannya yang menghasilkan kali-kalian 18. *Silakan* selesaikan dulu itu baru kita lanjutkan lagi.

Konteks: Tuturan berlangsung di kelas VII pada mata pelajaran matematika.

Tuturan pada data 3 merupakan bentuk tuturan tindak direktif dengan bentuk perintah. Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa dimaksud untuk memerintah agar siswa mau memperhatikan apa yang akan dijelaskan oleh guru. Bentuk perintah yang digunakan oleh guru ditandai dengan pemarkah *silakan* yang ditujukan kepada seluruh siswa di kelas.

4.1.4 Bentuk Perintah

Tindak direktif oleh Bach dan Harnish (dalam Ibrahim, 1992: 28-33) dikategorikan menjadi enam kategori utama, salah satunya yaitu requirement (memerintah, menghendaki,

mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan). Tindak direktif perintah berasumsi ketika Pn meminta Mt melakukan sesuatu tentang apa yang diinginkan oleh Pn sehingga Mt dalam hal ini melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan Pn.

Tindak direktif oleh Bach dan Harnish (dalam Ibrahim, 1992: 28-33) dikategorikan menjadi enam kategori utama, salah satunya yaitu requirement (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan). Tindak direktif perintah berasumsi ketika Pn meminta Mt melakukan sesuatu tentang apa yang diinginkan oleh Pn sehingga Mt dalam hal ini melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan Pn.

Contoh lain pada bentuk tuturan direktif perintah dengan kata *cepat* dapat dilihat pada data berikut.

Data 4

Guru : Coba saya sebut ya. Dengarkan baik-baik. Hurry up. Yang lain cari kata short ya? Take is it. Look at me. *Cepat cepat* kita masuk ke tes tadi. *Writhing this pay attention*. Coba tulis dibukunya. *Cepat cepat* sudah we have 10 more minutes *cepat cepat!* Sepuluh menit lagi.

Konteks: Tuturan berlangsung pada sat mata pelajaran bahasa Inggris kelas IX A.

Tuturan pada data 4 tersebut merupakan bentuk tuturan tindak direktif dengan bentuk perintah. Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa dimaksud untuk memerintah secara langsung agar siswa segera mengikuti apa yang disampaikan oleh guru. Lazimnya jika mata pelajaran bahasa Inggris, siswa diharapkan agar mengikuti apa yang diucapkan guru agar siswa fasih melafalkan bahasa Inggris. Bentuk perintah pada data tersebut ditandai dengan ungkapan *cepat-cepat* yang merupakan ungkapan penegasan di akhir kalimat seperti seruan. Contoh lain bentuk direktif perintah dengan kata *cepat* dapat dilihat pada contoh data berikut.

4.1.5 Bentuk Bertanya

Selain bentuk perintah, guru juga melakukan tindak tutur dengan pertanyaan langsung. Hal ini dilakukan karena guru ingin mengetahui hasil kemampuan atau pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan. Dengan demikian, untuk menanyakan suatu hal kepada siswa maka guru lebih sering menggunakan pertanyaan langsung dalam pembelajaran di kelas. Berikut ini adalah contoh penggunaan tindak direktif guru terhadap siswa

dalam bentuk pertanyaan di kelas. Bentuk direktif guru dalam bertanya terdiri atas *apa*, *berapa* dan *bagaimana*. Hal itu dapat dilihat pada contoh data berikut.

Data 5

Guru : Yang pertama *apa*? Sesuai tidak. Ini ada tidak. *Apa* judulnya? Berarti kamu sudah berpikir dalam buku ini ada *apa*? Berarti isinya *apa*? Yang terakhir provinsi mana? Lalu rumah adat *apa* namanya? Berarti sesuai *apa* tidak? Lalu yang keempat *apa*?

Konteks: Tuturan berlangsung pada saat mata pelajaran IPS. Guru menjelaskan jenis-jenis rumah adat yang ada di Indonesia.

Tuturan pada data 5 terjadi pada pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPS. Guru menjelaskan tentang perbedaan rumah adat antara satu daerah dengan yang lainnya. Setelah memberi penjelasan dan memperlihatkan gambar rumah-rumah adat tersebut guru kembali bertanya kepada siswa apakah mereka sudah bisa membedakan rumah adat tersebut? Adapun bentuk direktif pertanyaan yang digunakan oleh guru dominan adalah dengan kata *apa*. Kata tanya *apa* yang digunakan dalam kalimat merupakan bentuk kalimat bertanya langsung kepada siswa karena dengan cara seperti itu siswa segera mempersiapkan jawaban yang akan disampaikan ke guru. Contoh lain dapat dilihat pada data berikut.

4.2 Fungsi Tindak Direktif Guru di SMP Negeri 19 Palu.

Wijana (1996) menjelaskan bahwa dalam menyampaikan tindak tutur penutur dapat menggunakan tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, atau imperatif. Penggunaan fungsi ini bertujuan agar terjadi saling keterpahaman informasi antarpartisipan dalam proses komunikasi. Penutur dan mitra tutur dapat menggunakan fungsi yang berbeda-beda dalam mewujudkan tindak tuturnya.

4.2.1 Fungsi Perintah

Salah satu fungsi tindak tutur guru di SMP Negeri 19 Palu adalah tindak direktif langsung. Salah satu fungsi yang digunakan oleh guru adalah tindak direktif langsung dalam bentuk perintah. Dalam tuturan guru, ditemukan bahwa untuk tuturan perintah yang ditandai dengan kata *cepat*, *jangan* dan *lihat*. Fungsi tindak direktif perintah dengan kata *cepat* dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 6

Guru : Lihat sama-sama. Kita buka, apa syarat-syarat atlas. Sebutkan jenis-jenis atlas. Lihat ke depan yang ibu

pegang ini apa. Sekarang *lihat*, matanya tertuju ke depan semua.

Konteks: Tuturan berlangsung pada saat mata pelajaran IPS berlangsung di kelas. Guru menjelaskan cara membaca atlas.

Tuturan pada data 6 disampaikan guru pada saat materi pelajaran IPS berlangsung. Guru menjelaskan cara membaca atlas dan melihat gambar. Guru mengharapkan agar semua siswa melihat apa yang guru jelaskan di atlas maka guru menggunakan kalimat perintah langsung dengan kata *lihat*. Tuturan perintah langsung dengan kata *lihat* bertujuan agar siswa benar-benar memfokuskan penglihatannya ke atlas sehingga tidak ada yang salah.

4.2.2 Fungsi Melarang

Hasil penelitian pada fungsi tindak direktif langsung di kelas ditemukan pula fungsi dalam bentuk larangan. Penggunaan fungsi tindak direktif langsung bentuk larangan dapat dilihat pada data berikut.

Data 7

Guru : Perhatikan ke depan apa yang ibu jelaskan. *Jangan* ada yang menulis! Menulis itu gampang tapi harus dimengerti dulu. *Jangan* ada yang memegang alat tulis! Yang nomor 10 dan nomor 17 halaman 196 kerjakan sekarang. *Jangan* ada yang nyontek!

Tuturan pada data 7 merupakan bentuk perintah dengan penyampaian yang digunakan guru terhadap siswanya adalah fungsi tindak direktif langsung. Guru memerintahkan siswa untuk tidak menulis. Guru menginginkan jika sedang menjelaskan seluruh siswa tidak boleh ada yang menulis. Bentuk perintah langsung dengan kata *jangan*, makna yang disampaikan adalah bahwa guru memerintahkan siswanya untuk membuka halaman tersebut. Contoh lain perintah langsung dapat dilihat pada data berikut.

4.2.3 Fungsi Bertanya

Fungsi langsung dalam bentuk bertanya juga terdapat dalam penggunaan strategi tindak direktif guru terhadap siswa. Strategi ini digunakan untuk bertanya secara langsung tentang sesuatu yang diinginkan guru. Tuturan tindak direktif bentuk bertanya ini ternyata banyak dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas. Fungsi langsung bertanya digunakan guru adalah dengan menggunakan pemarkah *apa*, *berapa* dan *bagaimana*.

Data 8

Guru : Sistematis! Itu adalah syarat-syarat peta. Lalu, syarat peta, yang sesuai dengan unsur. Yang pertama adalah *apa*? Judul. Yang kedua *apa*? Nah

sekarang kamu lihat semua ke depan, kamu lihat sama-sama yah. Apa sesuai tidak? Itu syarat-syarat yang ada di papan sama dengan yang ada sama ibu bawa. Syarat atlas yang sesuai dengan unsurnya itu ada beberapa hal yaitu judul. *Apa judulnya?*

Konteks: Tuturan berlangsung pada saat mata pelajaran IPS berlangsung. Guru menjelaskan syarat-syarat atlas yang sesuai dengan unsurnya.

Tuturan pada data 8, berlangsung saat pembelajaran IPS di kelas. Guru menjelaskan tentang syarat-syarat atlas yang sesuai dengan unsur-unsurnya atau komponen-komponen secara sistematis. Guru menggunakan bertanya langsung dengan pemarah *apa* sebagai bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada siswa. Hal itu dilakukn guru ketika menjelaskan materi lebih sering diselingi dengan pertanyaan. Tuturan perintah langsung yang digunakan guru bertujuan agar siswa segera merespon *apa* yang diinginkan.

4.3 Fungsi Tindak Direktif Tidak Langsung Guru SMP Negeri 19 Palu.

Tuturan tidak langsung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tuturan yang makna kalimat performansinya (kalimat yang tersurat) tidak sama dengan maksud yang diinginkan.

4.3.1 Fungsi Meminta

Tuturan tidak langsung meminta, berfungsi menyatakan keinginan secara tidak langsung pada sasaran terhadap terjadinya sesuatu peristiwa atau sesuatu hal yang diinginkan.

Data 9

Guru : Iya, jadi sumber energi yang disebutkan Muhammad adalah matahari, benar. Tapi dia adalah sumber energi yang paling utama. Jadi seandainya di muka bumi ini tidak ada matahari mungkin tidak ada kehidupan, tidak ada hewan, tidak ada kita, jadi energi yang paling utama di dunia ini adalah? Energi dalam satuan internasiaonal disebut apa? *Ada yang bisa?* (sambil mengangkat tangan, agar siswa juga terpancing mengangkat tangan). *Ada yang bisa membantu ibu? Yah benar joule atau disingkat J satuannya adalah joule.*

Konteks: Tuturan berlangsung pada mata pelajaran IPA. Guru menjelaskan tentang manfaat energi.

Tuturan pada 9 disampaikan oleh guru ketika menjelaskan tentang manfaat matahari bagi kehidupan di dunia. Setelah guru

menjelaskan, guru meminta kepada siswa untuk membantu guru memberi penjelasan tentang istilah lain dari matahari. Guru meminta dengan tidak langsung kepada siswa dengan menggunakan ungkapan *ada yang bisa*. Ada pun tujuan menggunakan ungkapan *ada yang bisa* atau *ada bisa* dengan maksud bahwa jika nantinya tidak siswa yang menjawab maka guru tidak harus merasa terbebani.

4.3.2 Fungsi Melarang

Tuturan yang sifatnya melarang tidak hanya dalam bentuk larangan langsung kepada sasaran namun dapat juga berupa larangan tidak langsung yang disampaikan kepada Mt dengan kadar pragmatis yang sesuai dengan kondisi atau partisipan tutur.

Data 10

Guru : Ibu ulangi, ide pokok biasanya terdapat pada awal kalimat, pada awal paragraf ya? Bukan kalimat. Pada awal paragraf, atau pada akhir paragraf. Yang disebut dengan kalimat utama. Bukan kalimat pertama. Kalau pertma ya nomor 1, kalau kalimat utama yang utama itu apa? Intinya, yang di dalam itu. Yang selanjutnya itu adalah kalimat penjelas. Aduh . . . Sarah, Herman (sambil mendekati ke siswa) *apa boleh* menulis dulu. Percuma ditulis kalau tidak dipahami. *Boleh* menulis tapi sebentar perhatikan dulu apa ibu jelaskan.

Konteks: Tuturan berlangsung di kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis.

Tuturan pada data 10, guru menjelaskan tentang bagaimana menentukan kalimat utama pada sebuah paragraf. Guru melarang kepada siswa untuk menulis jika guru masih sedang menjelaskan. Hal itu dilakukan guru agar siswa benar-benar paham tentang bagaimana menentukan kalimat utama.

4.3.3 Fungsi Memerintah

Seperti pada fungsi tuturan tidak langsung meminta dan melarang, bentuk memerintah juga ditemukan pada tuturan guru di kelas. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 11

Guru : Ya! Lebih bagus memakai "a" ada tanda penunjuk "a" sebuah buku, a book is as expensive as a penh? Sudah? Jangan terlalu lama menulis. *Risky, papan tulis sudah penuh coretan.* Okey, ada pertanyaan? Kita akan pindah. Is there any question?

Konteks: Tuturan berlangsung di kelas pada saat pelajaran bahasa Inggris.

Tuturan pada data 11, yang disampaikan guru kepada siswa merupakan bentuk perintah tidak langsung. Tuturan *Risky, papan tulis sudah penuh coretan* adalah bentuk perintah tidak langsung yang disampaikan guru ke siswa agar segera menghapus papan tulis yang sudah penuh dengan catatan.

4.2 Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian, penggunaan tindak direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang banyak dijumpai dalam pembelajaran di kelas. Tindak direktif merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi mempengaruhi Pn atau Mt agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh Pn. Ada pun tuturan ini ditandai dengan adanya umpan balik sebagai reaksi dari isi tuturan. Untuk memahami hal tersebut dibutuhkan pemahaman dari Pn dan Mt. Temuan dalam penelitian khususnya pada kesantunan tindak direktif guru terdiri atas meminta, memerintah, dan bertanya yang tidak terlepas dari konteks yang melatarinya. Tindak tutur dapat berupa tuturan dalam berbagai modus, seperti modus deklaratif, interogatif dan imperatif; imperatif langsung atau tidak langsung; dan makna literal atau tidak literal (Wijana, 1996).

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak direktif guru dalam kelas ditemukan pada bentuk dan fungsi bertutur. Bentuk direktif guru terdiri atas bentuk direktif meminta, perintah dan bertanya. Bentuk direktif meminta ditandai dengan pemarkah *coba, tolong, harap* dan *ayo*. Ada pun bentuk direktif perintah ditandai dengan pemarkah *silakan, cepat, dan perhatikan*. Sedangkan bentuk direktif bertanya ditandai dengan pemarkah *apa, berapa* dan *bagaimana*.

Selanjutnya, fungsi tuturan langsung maupun tidak langsung sangat mempertimbangkan keberadaan partisipan yang dihadapinya. Pertimbangan ini terutama berkaitan dengan tingkat kedekatan hubungan dan status sosial yang ada antara guru dengan siswa. Pertimbangan-pertimbangan ini sangat menentukan pilihan yang digunakan dalam bertutur. Tuturan guru menggunakan tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung terdiri atas perintah yang ditandai dengan *cepat, jangan* dan *lihat* dan tuturan langsung bertanya ditandai dengan *apa, berapa, dan bagaimana*. Sedangkan tuturan tidak langsung terdiri atas, *meminta, melarang, dan memerintah*.

5.2 Saran

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memerlukan dua sarana penting, yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya. Uraian tentang hasil penelitian tentang tindak direktif guru dalam kelas merupakan perilaku verbal yang merepresentasikan variasi dalam bertutur. Variasi tutur itu dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian ini, ada sejumlah saran bagi para guru dan peneliti. Diharapkan bagi para guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana sebagai sumber informasi dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar terkait dengan tindak tutur yang harus dikembangkan dalam kemampuan komunikasi guru. Sedangkan bagi peneliti kebahasaan khususnya pada kajian pragmatik, kajian yang terkait dengan keterampilan berbahasa guru sangat unik dan menarik untuk diteliti atau ditindaklanjuti. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian seperti ini dilanjutkan dengan aspek-aspek kajian yang lainnya yang terkait dengan tindak direktif guru. Disarankan kepada para praktisi pragmatik untuk mencermati aspek-aspek tindak tutur lain dalam bahasa khususnya bahasa guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Austin, John L. (1962). *How to Do Things with Word*. Jakarta: Balai pustaka.
- [2] Dumala, Sirnawati. (2012). *Analisis struktur Intrinsik Cerita Rakyat Laseo dan Rumongi suku Pamona Kabupaten Poso*. Skripsi Sarjana Pendidikan FKIP Universitas Tadulako Palu: tidak diterbitkan.
- [3] Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung Refika Aditama.
- [4] Imaniar. (2013). *Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Kalangan Remaja Kota Palu*. Skripsi sarja Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta: tidak diterbitkan.
- [5] Jamilatun. (2006). *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Rubrik Kriing Solopos (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*. Skripsi Sarjana Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta: tidak diterbitkan.
- [6] Levinson. Stephen C. (1983). *Pragmatic*. London : Cambridge University Press
- [7] Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Prees.
- [8] Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Qualitative Data Analysis: Source Book of New Method*. Beverly Hills: Sage Publication.
- [9] Nababan, P.W.J (1987). *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10] Purwanti. (2006). *Analisis Wacana Pelesetan pada Kaos Dagadu Djogkdja (kajian pragmatik)*. Skripsi Sarjana Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta: tidak diterbitkan.
- [11] Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- [12] Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang.

- [13] Searle, J.R 1969. *Speech Act : Essay in The Phylosophy of Language*. Cambridge Cambridge University Press.
- [14] Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [15] Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, cv.
- [16] Suwito. (1983). *Pengantar awal Sosiolinguistik : Teori dan Problema*. Surakarta Henry Offset.
- [17] Tarigan, Henry Guntur. (1996). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- [18] Verhaar, J.W.M (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [19] Wiryotinoyo, M. (2006). *Analisis Pragmatik dalam Penelitian Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [20] Wijana I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [21] Yule George, (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.